

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi utama yang digunakan pada proses pengambilan keputusan, yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan bagaimana kinerja dengan melalui informasi laba yang dihasilkan. Laba merupakan komponen krusial dalam laporan keuangan yang berperan sebagai tolak ukur kinerja manajemen serta menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen (Bailaen & Nugroho, 2023).

- Laba yang ditampilkan dapat menari minat perhatian berbagai pihak dengan berbagai kepentingannya. Melalui laporan laba rugi, para pemangku kepentingan dapat menilai apakah perusahaan berhasil memperoleh laba atau justru mengalami kerugian selama satu tahun operasional (Milasari et al., 2024).

Oleh sebab itu, laporan laba rugi dapat menjadi target manipulasi oleh pihak manajemen. Guna meraih laba sesuai target tertentu, dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingan mereka, sehingga laporan keuangan perusahaan tampak lebih baik manajemen dapat memilih kebijakan akuntansinya (Wulan Astriah et al., 2021). Manajemen dituntut untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan untuk itu dalam upaya menunjukkan pencapaian yang optimal mereka sering kali menerapkan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memodifikasi atau memanipulasi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pemegang saham atau *stakeholder* yang ingin menilai kinerja serta kondisi keuangan perusahaan (Hardirmaningrum et al., 2021). Dengan dilakukan manajemen laba perusahaan dapat membentuk persepsi yang lebih menguntungkan bagi *stakeholder* yang ingin menilai kinerja serta kondisi keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh

manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan demi memperoleh manfaat tertentu, baik untuk kepentingan pribadi maupun organisasi (Sherly et al., 2024). Manajemen laba dapat menyesatkan para *stakeholder* yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis dan investasi mereka dengan menyajikan informasi keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam jangka panjang praktik ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti hilangnya kepercayaan para *stakeholder* yang dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Menurut (Setiowati et al., 2023) praktik manajemen laba kerap muncul di berbagai perusahaan dan sulit dihindari karena berkaitan dengan kepentingan individu maupun keuntungan perusahaan. Untuk mengevaluasi manajemen laba dapat menggunakan model *stubben* dengan membedakan antara model pendapatan dan model pendapatan bersyarat (Guna & Trisnawati, 2024). Pada manajemen laba oleh *stubben* menggunakan *discretionary revenue* yang dinilai yang lebih mampu mengatasi bias dibandingkan dengan *discretionary accrual* (Lindra et al., 2022). Model ini terdiri dari dua komponen, yakni model pendapatan dan model pendapatan bersyarat yang memperluas model pendapatan mempertimbangkan variabel tambahan seperti ukuran, umur dan margin kotor perusahaan. Rentang nilai -0,075 sampai 0,075 merupakan pengategorian perusahaan tidak melakukan manajemen laba (Ambarwati et al., 2024). Berikut merupakan tabel perhitungan *conditional revenue* model beberapa perusahaan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

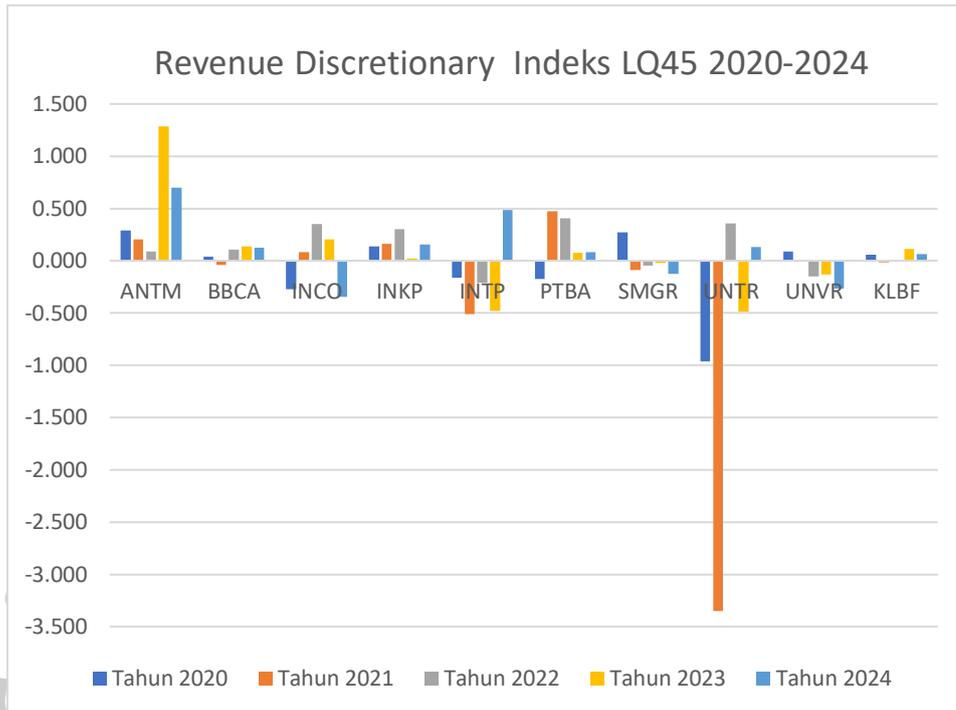
Tabel 1. 1 Tabel Nilai RD Perusahaan indeks LQ45 di BEI 2020-2024

| Nama | KODE | Nilai <i>Revenue Discretionary</i> | | | | |
|------------------------------------|------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| PT Aneka Tambang Tbk | ANTM | 0,287 | 0,205 | 0,086 | 1,289 | 0,701 |
| PT Bank Central Asial Tbk | BBCA | 0,039 | -0,038 | 0,107 | 0,137 | 0,126 |
| PT Vale Indonesia Tbk | INCO | -0,274 | 0,084 | 0,352 | 0,207 | -0,343 |
| PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk | INKP | 0,135 | 0,162 | 0,299 | 0,022 | 0,154 |
| PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk | INTP | -0,164 | -0,510 | -0,211 | -0,482 | 0,487 |
| PT Bukit Asam Tbk | PTBA | -0,176 | 0,475 | 0,407 | 0,078 | 0,080 |
| PT Semen Indonesia (Persero) Tbk | SMGR | 0,274 | -0,086 | -0,044 | -0,022 | -0,126 |
| PT United Tractors Tbk | UNTR | -0,963 | -3,350 | 0,360 | -0,485 | 0,129 |

| | | | | | | |
|---------------------------|------|-------|--------|--------|--------|--------|
| PT Unilever Indonesia Tbk | UNVR | 0,090 | -0,007 | -0,151 | -0,132 | -0,264 |
| PT Kalbe Farma Tbk | KLBF | 0,056 | -0,013 | -0,009 | 0,113 | 0,066 |

Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 1.1 menyajikan data mengenai nilai *Revenue discretionary* tahun 2020-2024 pada perusahaan yang terindeks LQ45. Dalam tabel terdapat sepuluh (10) perusahaan yang terindeks LQ45 yang dijadikan sampel untuk menghitung nilai *Revenue discretionary* dengan menggunakan *conditional revenue* model. Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 bersumber dari Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020-2024 yaitu PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT United Tractor Tbk (UNTR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Dari seluruh sampel diketahui bahwa perusahaan yang menghasilkan rentang nilai -0,075 hingga 0,075, yang akan menunjukkan tidak adanya indikasi manajemen laba yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2020 dan 2021 yang menghasilkan nilai 0,038 dan -0,038, PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) yang menghasilkan nilai 0,0218, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2022 dan 2023 yang menghasilkan nilai -0,044 dan -0,026, PT Unilever Indonesia (UNVR) tahun 2021 yang menghasilkan nilai -0,007 dan PT Kalbe Farma (KLBF) tahun 2020, 2021 dan 2024 yang menghasilkan nilai 0,055, -0,012 dan 0,065. Sisa dari perusahaan yang dijadikan sampel perhitungan nilai *revenue discretionary* tidak menghasilkan nilai rentang -0,075 hingga 0,075 yang diartikan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba diantaranya yaitu PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Indocement Tunggal Prakarsan Tbk (INTP), PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT United Tractors Tbk (UNTR).



Gambar 1. 1 Grafik RD Perusahaan Indeks LQ45 2020-2024
(Data diolah peneliti, 2025)

Gambar grafik 1.1 di atas menunjukkan selama 2020 – 2024 perusahaan melakukan manajemen laba dengan sampel berjumlah sepuluh (10) perusahaan. Dari grafik dapat terlihat bahwa terdapat perusahaan yang secara konsisten melakukan manajemen laba, yaitu PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Indocement Tunggal Prakarsan Tbk (INTP), PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT United Tractors Tbk (UNTR). Sedangkan PT Bank Centra Asial Tbk (BBKA), PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) PT Semen Indonesia (Perseo) Tbk, PT Unilever Tbk (UNVR) dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) tidak secara konsisten menerapkan manajemen laba artinya di beberapa tahun perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Dari grafik perusahaan yang menghasilkan nilai *revenue discretionary* negatif tertinggi yaitu PT United Tractors dengan nilai -3,350 sedangkan nilai *revenue discretionary* positif tertinggi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2023 yang dengan nilai 1,289. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan-

perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 terindikasi melakukan praktik manajemen laba.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di perusahaan yang terindeks LQ45 adalah PT Bukalapak.com Tbk dengan kode saham BUKA yang melakukan IPO 06 Agustus 2021. Berita harian Kompas melaporkan bahwa PT Bukalapak.com Tbk pada kuartal III tahun 2021 salah menyajikan laporan keuangan dengan nilai akuisisi PT Belajar Tumbuh Berbagi (BTB) tercatat sebesar Rp 1 miliar dolar AS atau sekitar Rp 14,3 triliun. Namun nilai yang sebenarnya adalah 1 juta dolar AS atau sekitar 14,36 miliar. Kemudian Bursa Efek Indonesia juga kembali mencecar laporan keuangan PT Bukalapak.com Tbk untuk kuartal I – 2022 pada 17 Mei 2022 dan 23 Mei 2022 yang tidak diaudit. Kejanggalan lainnya muncul ketika laba usaha yang sebelumnya mencatat kerugian hampir Rp 328 miliar per 31 Desember 2021, tiba-tiba berubah menjadi keuntungan sebesar Rp 14,4 triliun. Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mempertanyakan Bukalapak terkait pencatatan keuangan yang tidak wajar dengan menyoroti alasan Bukalapak mencatat laba dari nilai investasi sebagai bagian dari laba usaha, bukan setelah laba usaha sebagai komponen laba (rugi) sebelum pajak. Hal ini dipertanyakan mengingat kegiatan utama perusahaan bukanlah mencari keuntungan melalui transaksi efek (Kompasiana, 2022).

Tabel 1. 2 *Free cash flow* LQ45

| Nama Perusahaan | <i>Free cash flow</i> 2023 | <i>Free cash flow</i> 2024 |
|-------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|
| PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk | 0,14 | 0,14 |
| PT Harum Energi Tbk | 0,38 | 0,19 |
| PT Unilever Indonesia Tbk | 0,39 | 0,20 |
| PT Merdeka Copper Gold Tbk | 0,05 | 0,10 |
| PT Telkom Indonesia Tbk | 0,12 | 0,07 |

Sumber : data diolah, 2025

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan adalah *Free cash flow* (Hamzah et al., 2022). *Free cash flow* merupakan aliran kas yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham atau pemilik setelah perusahaan mengalokasikan investasi pada aset tetap dan modal kerja yang diperlukan untuk operasional (Wahyuni et al.,

2022). Aliran kas tersebut merupakan sisa kas yang diperoleh perusahaan setelah perusahaan melakukan kewajiban operasional dan investasi. *Free cash flow* dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap perusahaan, oleh karena itu manajemen berusaha meningkatkan *Free cash flow* perusahaan (Lavina & Destriana, 2023). Semakin besar *Free cash flow* yang dimiliki perusahaan, semakin sehat kondisi keuangannya, hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki kas yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan, melunasi utang dan membagikan dividen kepada pemegang saham (Shiyammurti, 2020). Oleh karena itu, *Free cash flow* yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang stabil, namun memberikan perusahaan keleluasaan dalam mengatasi ketidakpastian ekonomi serta memanfaatkan peluang pertumbuhan di masa depan.

Pada tahun 2023, PT Unilever Indonesia Tbk menghasilkan *Free cash flow* yang tinggi diantara PT Harum Energi Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Merdeka Copper Gold Tbk dan PT Telkom Indonesia Tbk. Pada tabel 1.2 terlihat bahwa perusahaan indeks LQ45 menghasilkan nilai *Free cash flow* yang positif. Nilai *Free cash flow* positif mencerminkan bahwa perusahaan menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran dividen, pelunasan utang dan pendanaan investasi. Tingginya arus kas bebas akan mendorong manajer untuk mengelola dan memanfaatkan kas perusahaan. Perusahaan akan berpeluang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba dengan berusaha meningkatkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan guna menutupi ketidakefisienan manajer dalam pengelolaan aset dan sumber daya perusahaan (Astawa & Sinarwati, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Watriani & Serly, 2021) menghasilkan bahwa *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba secara signifikan yang artinya perusahaan yang memiliki *Free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2024) menunjukkan bahwa *Free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 1. 3 *Tax planning* LQ45

| Nama Perusahaan | <i>Tax planning</i> 2023 | <i>Tax planning</i> 2024 |
|---------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk | 0,82 | 0,8 |
| PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk | 0,8 | 0,81 |
| PT AKR Corporindo Tbk | 0,85 | 0,84 |
| PT Adaro Energi Tbk | 1,92 | 2,26 |
| PT Bank Jago Tbk | 0,72 | 0,76 |

Sumber : data diolah, 2025

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan adalah *Tax planning* (Rifandy & Andy, 2021). *Tax planning* adalah suatu strategi yang dimanfaatkan untuk menekan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah atau peluang dalam peraturan perpajakan, tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, sebagai bentuk efisien pajak (Fadillah, 2022). Pajak yang ditanggung oleh perusahaan termasuk dalam komponen biaya yang dapat mempengaruhi laba yang diperoleh (A. Saputra, 2020), semakin besar pajak yang ditanggung maka semakin besar pengurang terhadap laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang menerapkan strategi perencanaan pajak guna meminimalkan kewajiban pajak mereka secara legal sehingga perusahaan dapat mempertahankan laba yang diperoleh.

Pada tahun 2024, PT Adaro energi Tbk adalah perusahaan yang memanfaatkan *Tax planning* paling optimal diantara PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT AKR Corporindo Tbk dan PT Bank Jago Tbk. Seperti yang terdapat pada tabel 1.3 terlihat bahwa pada lima Perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 menghasilkan nilai *Tax planning* yang cukup optimal. Nilai *Tax planning* mencerminkan bahwa perusahaan secara aktif mengoptimalkan strategi perencanaan pajaknya guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Salah satu strategi dalam perencanaan pajak adalah dengan mengatur jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang akan mengatur besaran pajak yang harus dibayarkan, sehingga hal tersebut dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Suheri et al., 2020) menghasilkan bahwa *Tax planning* berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Gulo & Mappadang, 2022) menemukan hasil sebaliknya.

Manajemen laba adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu (V. E. Saputra et al., 2022). Pihak yang terlibat dalam menyusun laporan keuangan merupakan manajemen dan menyadari betapa pentingnya informasi laba, oleh karena itu laba perusahaan sering kali dikelola untuk mencapai kepentingan pribadi. Fenomena manajemen laba sulit dihindari dan berpeluang besar untuk terjadi yang dilakukan oleh manajemen guna memperoleh keuntungan (Santoso & Mappadang, 2022). Tindakan manajemen laba dapat menyesatkan para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan, karena tindakan manajemen laba dapat menurunkan kredibilitas serta keakuratan informasi keuangan yang akan mengakibatkan kurang percaya pada kualitas pelaporan keuangan. Menurut (Maryati et al., 2022) praktik manajemen laba dapat dikurangi melalui penerapan mekanisme *Good corporate governance*. Dengan melakukan penerapan *Good corporate governance* dapat memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan investor dapat memperoleh kepastian atas hasil dari investasi yang mereka tanamkan dikelola secara profesional dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini variabel *Good corporate governance* (GCG) digunakan sebagai variabel moderasi. *Good corporate governance* (GCG) merupakan suatu praktik yang bertujuan untuk memberikan pengawasan dan pengendalian terhadap perusahaan melalui mekanisme tata kelola yang efektif (Feryansyah et al., 2020). Melalui penerapan GCG akan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Good corporate governance dijadikan sebagai variabel moderasi pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba. Kelebihan kas yang dimiliki perusahaan perlu dikelola secara optimal. Dengan adanya kelebihan kas yang tersedia dapat membantu perusahaan dalam mendukung

pertumbuhan bisnis, ekspansi atau distribusi dividen kepada pemegang saham. Namun, kelebihan kas tersebut jika tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesempatan dalam melangsungkan praktik manajemen laba. Hal tersebut dilakukan manajemen untuk menutupi tindakannya karena menyalahgunakan arus kas yang tersedia untuk tujuan investasi demi keuntungan pribadi. Manajer akan mengalokasikan kembali dana yang dimiliki untuk memperluas ukuran perusahaan hingga melampaui batas optimalnya, meskipun investasi yang dilakukan memiliki nilai kini bersih (NPV) negatif, yang mengindikasikan adanya *overinvestment* (Kurnia & Mulyati, 2023). Oleh karena itu GCG akan memiliki peran penting dalam

- mengawasi dan mengendalikan perilaku manajerial, sehingga dapat memitigasi potensi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan melalui manajemen laba. Melalui mekanisme dan prinsip-prinsip GCG akan melindungi pemangku kepentingan serta memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan transparansi, akuntabel dan bertanggung jawab.

Good corporate governance digunakan sebagai variabel moderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Perusahaan berupaya untuk mengurangi kewajiban pajak seminimal mungkin agar dapat meminimalkan beban keuangan perusahaan (Sandra et al., 2022). Untuk itu perusahaan melakukan perencanaan pajak agar pajak utang pajak yang ditanggung oleh perusahaan dalam posisi seminimal mungkin. Strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu dengan menyusun laporan keuangan sedemikian rupa sehingga laba yang dilaporkan lebih kecil yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pengurangan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pelaporan laba dengan tidak semestinya mencerminkan tindakan manajemen laba. Penerapan *corporate governance* yang baik akan mempengaruhi kebijakan dan strategi dalam pengelolaan pajak suatu perusahaan (Mafruhah, 2020). Untuk itu adanya GCG dapat mendorong manajemen untuk bekerja secara profesional dan mengelola perusahaan sesuai dengan peraturan per undang-undang dan prinsip etika usaha yang berlaku. Dengan demikian penerapan GCG dapat mendukung perusahaan dalam menghindari strategi perencanaan pajak yang terlalu agresif dengan

praktik manajemen laba yang dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai *Free cash flow*, *Tax planning*, GCG terhadap manajemen laba. Penelitian oleh (Watriani & Serly, 2021), (Astawa & Sinarwati, 2024), (Kurnia & Mulyati, 2023) dan (Irawan & Apriwenni, 2021) menghasilkan bahwa terdapat pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba. Penelitian oleh (Wandari Devia, 2023), (Thyas et al., 2022) dan (Nasution et al., 2024) menunjukkan hal sebaliknya bahwa *Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian oleh (Suheri et al., 2020), (Jeradu, 2021) dan (Wati et al., 2023) memberikan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian oleh (Setyawan et al., 2021), (Gulo & Mappadang, 2022) dan (Budiantoro et al., 2022) menghasilkan hasil yang sebaliknya bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian oleh (Maryati et al., 2022), (Ningrat & Dewi, 2022) dan (Ramdhanti & Indrati, 2022) terdapat pengaruh GCG terhadap manajemen laba. Penelitian (Ryad et al., 2024) dan (A. A. Putri, 2020) menghasilkan sebaliknya GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. GCG yang dijadikan variabel moderasi dalam penelitian (Tualeka et al., 2020) menghasilkan GCG dapat memperkuat pengaruh antara *Free cash flow* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Free cash flow* dan *Tax planning* terhadap Manajemen Laba dengan *Good corporate governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba?

2. Apakah terdapat pengaruh *Tax planning* terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh *Free cash flow* dan *Tax planning* secara simultan terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh *Good corporate governance* dalam memoderasi *Free cash flow* terhadap manajemen laba?
5. Apakah terdapat pengaruh *Good corporate governance* dalam memoderasi *Tax planning* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui apakah *Tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui apakah *Free cash flow* dan *Tax planning* terhadap manajemen laba
4. Untuk mengetahui apakah *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *Good corporate governance* sebagai moderasi
5. Untuk mengetahui apakah *Tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *Good corporate governance* sebagai moderasi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian selanjutnya
Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi lanjutan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba
2. Bagi pemangku kepentingan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor yang memicu manajemen laba sehingga membantu dalam menilai kondisi dan transparansi perusahaan.
3. Perusahaan
Membantu perusahaan dalam memahami penerapan manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan yang didasari pada *Free cash flow*

dan *Tax planning*. Penerapan GCG yang optimal berperan penting dalam mencegah praktik manajemen laba.

